

Intertekstualitas dalam Pertunjukan Teater *Hikayat Puyu-Puyu* Karya Muhammad Kafrawi

Fitri Rahmah¹, Yurina Gusanti²

¹ Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

² Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Jurusan Seni dan Desain, Universitas Negeri Malang

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu*, salah satu karya dari budayawan dan penggiat Teater Riau, yakni Muhammad Kafrawi yang lebih dikenal sebagai Hang Kafrawi. Pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu* merupakan kritik sosial terhadap peristiwa pembukaan lahan pabrik kertas di Pulau Padang yang ditentang oleh masyarakat karena dapat merusak keasrian Pulau Padang Teluk Bintan Kecamatan Merbau Kabupaten Meranti Kepulauan Riau. Kritik sosial tersebut dituangkan oleh Muhammad Kafrawi melalui adaptasi syair alegori *Ikan Terubuk* yang menyiratkan makna mengenai kekuatan besar yang selalu mampu merobohkan kekuatan kecil. Menggunakan teori Intertekstualitas, penelitian menganalisis hubungan antara teks pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu* dengan teks syair sebagai karya sastra lama, yang kekuatan isi serta maknanya digunakan untuk merefleksikan fenomena masa ini. Penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu* dikemas sebagai perpaduan teater modern dan teater tradisional Riau *Makyong*. Pertunjukan ini lahir sebagai bentuk presentasi hubungan antara sastra lama dengan isu kehidupan masa sekarang, yang melahirkan teks baru yang memiliki unsur implisit yang sama.



Riwayat Naskah

Submitted	: 15-12-2021
Revised	: 02-03-2022
Accepted	: 07-04-2022

Korespondensi:

fitriarahmah3n@gmail.com

Kata Kunci:

Teater modern, *Hikayat Puyu-Puyu*; syair *Ikan Terubuk*, *Makyong*; intertekstualitas

Pendahuluan

Muhammad Kafrawi yang lebih dikenal sebagai Hang Kafrawi merupakan salah satu budayawan di Kota Pekanbaru Riau. Beliau banyak berkarya dibidang seni baik sastra, teater, maupun film. Kiprahnya di bidang seni menjadikannya sebagai salah satu pelopor teater modern Indonesia di Kota Pekanbaru. Berkenalan dengan teater tradisi bangsawan di Teluk belitung sedari kecil, kemudian Muhammad Kafrawi mendapatkan wadah pengembangan minat terhadap dunia teater ketika menjadi Mahasiswa strata 1 di Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Lancang Kuning Pekanbaru.

Ketertarikannya yang semakin kuat pada bidang seni teater mengantarkannya hingga menjadi Direktur Akademi Kesenian Melayu Riau pada tahun 2004. Jabatan tersebut memacunya untuk semakin memperdalam keilmuwan di bidang seni teater dengan melanjutkan studi Pasca Sarjana di ISI Yogyakarta pada tahun 2005 dengan minat Penciptaan teater. Pada tahun 2021 ini beliau juga menjabat sebagai Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Lancang Kuning Pekanbaru Riau. Meskipun menjadi salah satu tokoh yang menggaungkan teater modern di Pekanbaru, akan tetapi Muhammad Kafrawi tidak pernah meninggalkan kekuatan budayanya yakni Melayu Riau untuk terus di jadikan spirit dalam setiap penciptaan pertunjukan teater modernnya.

Menurut Muhammad Kafrawi, seni Teater sebagai seni menyumbangkan kepada masyarakat (penonton) untuk menangkap dan memiliki visi tentang salah satu sisi (aspek) kehidupan melalui pertunjukan teater masyarakat (penonton) akan mampu mendapatkan refleksi tentang sebuah sisi kehidupan yang dapat menjadi perenungan dan pembelajaran. Selaras dengan hal ini Muhammad Kafrawi sebagai seorang budayawan, penyair, dan dramawan di Kota Pekanbaru aktif mencipta berbagai pertunjukan teater bersama kumpulan seninya yakni Komunitas Teater Matan Pekanbaru. Mencipta pertunjukan teater bagi Muhammad Kafrawi adalah panggilan dalam dirinya untuk berkreativitas berdasarkan harapan untuk memotret kecemasannya akan realita sosial khususnya di tanah Melayu Riau agar ditangkap masyarakat sebagai bentuk evaluasi dan perenungan terhadap kondisi sosial.

Menurut Muhammad Kafrawi pertunjukan teater haruslah menggambarkan kehidupan sosial, jika tidak dia akan menjadi hiburan belaka yang tidak memiliki proses perenungan dan sikap kritis di dalamnya. Unsur pendidikan terus menjadi inti di dalamnya agar apa yang kita lakukan melalui kreativitas seni ini menjadi sesuatu yang bermanfaat dalam masyarakat penonton teater maupun masyarakat luas. Jika dilihat lebih jauh, kreativitas dalam seni umumnya dipandang sebagai suatu kemampuan untuk memunculkan kebaruan, atau memberikan makna baru kepada suatu teks sumber, melalui proses rekreasi atau penciptaan baru (Yuliza, 2020). Dengan kata lain, menghubungkan antara dua teks sejak awal adalah bagian dari proses kreativitas di dalam seni, yang kerap pula dinamakan sebagai suatu metode reinterpretasi.

Seorang sutradara teater dalam kreativitasnya, tentunya juga harus memahami dan menghayati zamannya. Setiap Sutradara haruslah mempunyai ideologi yang diyakininya. Ideologi tersebut adalah cara pandang terhadap berbagai keadaan yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Tentu saja, gaya dan cara penyampaian dari ideologi tersebut harus berpijak pada perubahan jaman (Gusanti et al., 2018; Rahmah et al., 2019). Dilihat dari karya-karyanya, Muhammad Kafrawi sendiri memiliki ideologi teater untuk mencapai estetika pertunjukan yang lekat dengan perjuangan untuk menyuarkan konflik-konflik kemanusiaan dan ketertindasan masyarakat-masyarakat lemah (Rahmah et al., 2019).

Pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* merupakan salah satu karya pertunjukan teater Muhammad Kafrawi yang merupakan bentuk kecemasannya akan realita sosial di Riau. Berlandaskan dari syair alegori *Ikan Terubuk* naskah *Hikayat Puyu-Puyu* diolah oleh Muhammad Kafrawi yang sesungguhnya mengkritisi peristiwa pembukaan lahan pabrik kertas di Pulau Padang Teluk Bintan Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Riau yang juga merupakan tanah kelahirannya.

Muhammad Kafrawi menangkap peristiwa sosial yang terjadi di Pulau Padang memiliki relevansi dengan syair alegori Ikan Terubuk yang menceritakan tentang perjuangan Putri Puyu-puyu yang menentang kehendak Terubuk untuk mempersunting dirinya. Menurut Putri Puyu-puyu menyerahkan dirinya kepada Terubuk sama artinya dengan memberikan negerinya untuk dikuasai. Putri Puyu-puyu yang merupakan kiasan dari negeri kecil yang indah dengan kekuatan yang kecil berjuang dengan keberanian melawan kehendak Terubuk yang merupakan kiasan negeri yang besar, luas, dan kekuatan besar.

Relevansinya peristiwa di Pulau Padang yang menimbulkan aksi-aksi unjuk rasa masyarakat kecil pulau Padang melawan kekuasaan besar dari golongan yang membeli kewenangan dengan uang untuk dapat membuka lahan pabrik kertas yang notabene dapat menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan alam Pulau Padang. Relevansi atau adanya hubungan karya sastra lama syair alegori Ikan Terubuk dengan fenomena masa sekarang merupakan sebuah bentuk intertekstualitas, sebuah pendekatan untuk menghubungkan teks masa lampau dengan teks pada masa kini atau sebagaimana yang dinyatakan Julia Kristeva bahwasannya sebuah teks lahir dari adanya teks-teks sebelumnya (Becker-Leckrone, 2013).

Metode

Penelitian ini akan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh terhadap pokok permasalahan, dan analisis dilakukan untuk memunculkan fakta-fakta yang dapat memberikan pandangan yang lebih dalam, menyeluruh, mengenai permasalahan yang akan di bahas (Endraswara, 2003). Berdasarkan hal tersebut metode penelitian yang merupakan serangkaian tahapan atau langkah-langkah sistematis yang peneliti lalui dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Studi Dokumentasi, (2) Wawancara, (3) Analisis Data.

Studi Dokumentasi dilakukan karena penelitian ini akan melihat intertekstualitas dalam pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* Karya: Muhammad Kafrawi. Pertunjukan ini tidak disaksikan secara langsung melainkan diamati dari dokumen-dokumen seperti video pertunjukan, foto pertunjukan, naskah, dan dokumen tertulis seputar pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu*. Peneliti tidak menggunakan metode observasi yang merupakan teknik pengamatan yang didasarkan atas pengalaman secara langsung, dimana si peneliti dan objek penelitiannya berada pada ruang dan waktu yang sama, sebagaimana yang disarankan Lono Simatupang dalam penelitian yang ia namakan 'pendekatan yang berpusat pada pertunjukan' (Simatupang, 2013).

Data dokumentasi, dengan demikian merupakan data primer dalam mendeskripsikan dan menelaah intertekstualitas dalam pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu*, karya Muhammad Kafrawi. Data tersebut ditunjang dengan data hasil wawancara, yang ditujukan untuk memperoleh data dari informan, wawancara ditujukan kepada informan dan individu-individu yang terkait dalam penelitian ini. Adapun informan yang menjadi nara sumber utama dalam penelitian ini yaitu: Muhammad Kafrawi dan anggota Teater Matan. Wawancara pada Muhammad Kafrawi dan Anggota kelompok Teater Matan diharapkan menjadi data informasi mengenai pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* Karya: Muhammad Kafrawi.

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (2004:103). Data-data yang telah terkumpul diolah, diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhannya kemudian data tersebut dibandingkan dengan apa yang telah diperoleh di pustaka. Setelah menemukan hipotesis maka data-data yang telah didapat akan dicarikan fakta yang benar melalui pencampuran kedua elemen tersebut sehingga menjadi suatu fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan juga dilakukan analisis dengan cara menginterpretasikan, sehingga menjadi suatu bentuk sintesis yang merupakan satu kesatuan yang bermakna.

Literatur-literatur yang digunakan untuk analisis data ini meliputi buku-buku dan sumber-sumber tertulis lainnya seperti makalah, jurnal seni pertunjukan, booklet pertunjukan, dan arsip kelompok teater yang dikaji. Kepustakaan yang menunjang untuk penelitian ini diperoleh dari pustaka ISI Yogyakarta, Internet, data dari kelompok Teater Matan, dan buku-buku yang di koleksi secara pribadi. Sedangkan literatur lainnya berbentuk jurnal dan artikel ilmiah dari majalah, surat kabar, dan internet yang berisi tulisan-tulisan seputar pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu Karya: Muhammad Kafrawi*. Semua sumber ini sangat berperan dalam membuktikan hipotesa penelitian guna memperoleh hasil penelitian yang berlandaskan pada teori intertekstualitas. Adapun kerangka teoretik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perihal ilmu dramaturgi dan Intertekstualitas (Harymawan, 1993).

Hasil dan Pembahasan

1. Intertekstualitas dalam Teater

Kajian Intertekstualitas lebih dahulu berkembang dalam kajian sastra, terutama dalam kajian-kajian postkolonial atau pascakolonial (Sukmawan & Efrizal, 2015). Kajian teater postkolonial itu sendiri, baru muncul belakangan, melalui sekumpulan teori tentang implikasi praktik kolonialisme beserta warisan- warisannya dalam bidang seni teater (Pramayoza, 2016). Dalam bidang kajian teater, perspektif yang lebih dahulu berkembang adalah interkulturalisme, yang membahas tentang tradisi dan modernitas diletakkan secara diametral, dan terkesan bersumber dari dua lokus budaya yang berbeda pula, yakni teater Nusantara yang mewakili budaya Timur dan seni teater modern yang mewakili budaya Barat di sisi yang lain (Pramayoza, 2015).

Namun pada dasarnya, intertektualitas dalam teater justru terjadi dalam proses interkulturalisme ini, melalui proses pemindahan budaya, sebagaimana digambarkan Yudiaryani: “Pemindahan pesan budaya menjadikan pertunjukan teater menjadi intertekstual. Pemindahan budaya terjadi, yaitu antara budaya sumber (produser, pengirim) ke budaya target (penanggap, penonton) melalui *mise en scène*.” (Yudiaryani, 2015b). Hal ini tentunya bukanlah hal yang baru dalam sejarah teater Indonesia. Para sutradara terkemuka Indonesia, bahkan pernah mengambil cara ini sebagai salah satu metode berkarya yang utama, misalnya sebagaimana yang dilakukan oleh Rendra dan Wisran Hadi (Pramayoza, 2020; Yudiaryani, 2015a).

Namun intertektualitas juga dapat terjadi sebagai suatu strategi dramaturgi, sebagaimana yang terjadi pada proses transformasi dari *Syair Lampung Karam* karya Muhammad Saleh menjadi pertunjukan teater *Under The Volcano* karya Yusril Katil

(Pramayoza et al., 2018). Dramaturgi pada tataran ini tidak lagi dipahami sebagai suatu kualitas dari suatu teks lakon saja, tetapi juga Intertekstualitas, bahkan dapat terjadi manakala seorang sutradara teater memindahkan karyanya dari bentuk syair atau puisi, menjadi bentuk pertunjukan, sebagaimana tampak dalam kasus *Nostalgia Sebuah Kota*, karya Iswadi Pratama (Gusrizal et al., 2021).

Intertekstualitas adalah kajian yang melihat bahwa setiap teks, dengan sendirinya menjadi teks di antara teks yang lain. Namun intertekstualitas harusnya tidak dicampur-adukkan dengan kajian tentang asal dari suatu teks, yang untuk mencoba menemukan ‘sumber-sumber’, ‘pengaruh-pengaruh’, dari sebuah karya untuk meruntuhkannya dengan mitos filiasi (*filiation*), sebagaimana yang diisyaratkan dengan keras oleh Roland Barthes di dalam “*The Death of the author*” (1968). Barthes juga menantang sebuah pemahaman genealogis dari tradisi sastra sebagai mata rantai dari “*filiation*” dimana seorang pengarang memperanakan sebuah karya dan pada gilirannya memperanakan pengarang lain yang melakukan hal yang sama (Becker-Leckrone, 2013: 103).

Merujuk dari kutipan di atas, teori intertekstualitas merupakan teori yang digunakan dalam mengkaji adanya suatu teks-teks yang membangun teks yang baru. Teori Intertekstualitas digunakan dalam kajian terhadap pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu* Karya: Muhammad Kafrawi, sebab adanya kelahiran sebuah naskah dan pertunjukan baru yang diberi tajuk *Hikayat Puyu-Puyu* sebagai sebuah peranakan dari karya sastra lama syair alegori *Ikan Terubuk* dan fenomena penolakan pembukaan lahan pabrik kertas di Pulau Padang. Berbagai teks-teks baru dihadirkan Muhammad Kafrawi dalam pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu* melalui cerita asal syair alegori *Ikan Terubuk* dan penyerapan terhadap realitas sosial yang terjadi di Pulau Padang. Disinilah teks asal ada dan kemudian disusul dengan adanya keikutsertaan teks lain yang berbeda kemudian melahirkan sebuah karya yakni naskah dan pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* yang berisi teks-teks baru.

Dugaan bahwa keikutsertaan teks-teks yang berbeda-beda pada tingkatan yang berbeda-beda mengungkapkan suatu aktivitas mental tertentu. Sebuah analisis harus tidak boleh membatasi dirinya sendiri sekadar untuk mengidentifikasi teks-teks yang ikut serta didalam teks akhir, atau mengidentifikasi sumber-sumber mereka, namun harus memahami sebuah dinamika dari subjek ucapan yang akibatnya. identitas baru lahir kemudian mengungkapkan dirinya sendiri sebagai kejamakan tokoh-tokoh yang pengarang gunakan dan tetap berasal dari karya sastra asal.

Melalui teori-teori intertekstualitas akan terlihat lahirnya pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu* sebagai teks baru dibangun oleh teks-teks lain. *Hikayat Puyu-Puyu* (2012) itu sendiri, adalah salah satu karya Muhammad Kafrawi yang disajikan dengan konvensi teater modern akan tetapi banyak mengandung idiom teater tradisional, yang artinya menunjukkan adanya indikasi interkulturalisme (Rahmah et al., 2019). Adanya relevansi atau hubungan karya sastra lama syair alegori *Ikan Terubuk* dengan fenomena masa sekarang, yakni fenomena penolakan masyarakat Pulau Padang terhadap pembukaan lahan pabrik kertas, merupakan sebuah bentuk intertekstualitas yang kemudian diidentifikasi. Dalam kajian ini intertekstualitas akan menjadi teori pendekatan untuk menghubungkan teks masa lampau dengan teks pada masa kini lalu kemudian melahirkan teks yang baru.

2. Naskah dan Pertunjukan Teater *Hikayat Puyu-Puyu*

Kisah *Ikan Terubuk* merupakan salah satu cerita lisan yang masih mentradisi di kalangan masyarakat Bengkalis Riau. Kisah yang diceritakan secara turun temurun ini ternyata memiliki makna filosofi yang tidak hanya berkaitan dengan nasehat dalam kehidupan, tetapi juga menyangkut simbol kekuasaan wilayah yang diperebutkan. Kisah ini kemudian di tulis dan diabadikan ke dalam bentuk syair dengan 285 rangkaian bait yang dikenal dengan '*Syair Alegori Ikan Terubuk*'. Esensi syair tentang kekuasaan kecil yang mencoba menentang kekuatan besar menjadi poin yang ditarik Muhammad Kafrawi dalam melihat relevansinya terhadap fenomena penolakan masyarakat Pulau Padang terhadap pembukaan lahan Pabrik kertas di Pulau Padang.

Gambar 1.

Tarian oleh penari diiringi musik melayu kolaborasi music modern sebagai bagian awal pembuka pertunjukkan teater *Hikayat Puyu-Puyu* .
(Foto: Dokumentasi Kelompok Teater Matan, 2012)



Upaya-upaya yang dilakukan masyarakat dalam menentang kekuatan besar yang membeli kewenangan dengan uang kemudian dituangkan Muhammad Kafrawi ke dalam Naskah *Hikayat Puyu-Puyu* yang banyak merefleksikan kesombongan kekuatan besar melalui tokoh *Ikan Terubuk*. Kemudian, adanya kegigihan dari masyarakat menentang keadaan digambarkan Muhammad Kafrawi melalui tokoh Putri Puyu-puyu yang terus menentang bahkan berani berperang dengan pasukan *Ikan Terubuk* yang jelas-jelas lebih kuat dibandingkan pasukannya.

Pertunjukan ini diawali dengan sebuah adegan di mana panggung pertunjukan masih tampak gelap, perlahan dendang khas Melayu terdengar menggema. Seketika penonton dikejutkan dengan lampu yang mulai menyala dan alunan musik dengan tempo yang cepat mengiringi sekelompok penari dan aktor yang membentuk lingkaran sambil

menari khas legaran dalam teater tradisi Makyong. Legaran itu dilanjutkan dengan formasi berbanjar dan aktor serta penari tersebut menari serempak dengan gerakan tari modern diiringi musik *hip hop*. Setelah para penari dan aktor keluar dari panggung, masuklah empat orang tokoh yang membuat dua kubu dengan berdiri di dua *stage* yang dibuat bertingkat.

Masing-masing berdiri menghadapkan punggung. Dialog pun dimulai, kedua kubu melontarkan perdebatan-perdebatan tentang kekuasaan, keserakahan, dan sikap memaksakan kehendak. Hal ini jelas menggambarkan sosok Ikan Terubuk dalam syair alegori *Ikan Terubuk*. Babak ini berakhir ditengah-tengah musik tari Zapin dan penari serta aktor kembali muncul sambil menari Zapin. Sebagian menggunakan pakaian tradisi baju melayu harian dan sebagian menggunakan jas lengkap dengan dasi dan sepatu pantovel. Pembatasan antara satu babak dengan babak berikutnya menggunakan musik dan tari ini merupakan idiom teater tradisi Makyong.

Gambar 2.

Bagian eksposisi dalam pertunjukkan teater *Hikayat Puyu-Puyu*, dimana tampak Siasat Ikan Terubuk bersama pasukannya.

(Foto: Dokumentasi Kelompok Teater Matan, 2012)



Usai tarian, empat orang tokoh berdiri tegak dan berdebat tentang keeleokan Putri Puyu-Puyu, seketika tiga orang tokoh masuk ke panggung. Dua orang tokoh berdiri di samping kiri dan kanan panggung sedangkan satu tokoh lainnya berdiri di podium yang berada ditengah-tengah panggung, tokoh inilah yang seolah-olah menggambarkan seorang penguasa yakni Ikan Terubuk. Perdebatan demi perdebatan terjadi di antara tokoh-tokoh tersebut. Perdebatan itu berisi hasrat mendalam Ikan Terubuk untuk memiliki Puyu-puyu yang ternyata membencinya, hal ini menjadi sebuah halangan besar.

Ikan Terubuk yang tergila-gila pada Putri Puyu-puyu terus bersiasat bersama para panglimanya tentang bagaimana cara ia dapat memaksakan kehendaknya memperoleh Puyu-puyu. Memperoleh Putri Puyu-puyu sama artinya dengan mendapatkan keinginannya terhadap seseorang yang ia cintai sekaligus membuatnya mampu

memperbesar wilayah kekuasaannya. Babak ini mengkritik dan merefleksikan tentang pihak Perusahaan Pabrik Kertas yang memaksakan kehendaknya membuka lahan di Pulau Padang.

Kalimat-kalimat yang berisi berbagai intrik untuk dapat menyusup ke wilayah putri Puyu-puyu merupakan refleksi berbagai cara akan ditempuh kekuatan besar untuk dapat memperoleh kehendaknya. Kalimat-kalimat ini dikemas melalui perdebatan serius akan tetapi diwarnai kelucuan melalui salah satu tokoh yang dibuat menyerupai bujang gadih dalam teater tradisi randai taluk Kuantan (Bujang gadih yakni pria yang berperan sebagai pria yang memiliki kecenderungan sikap seperti wanita). Tokoh ini yang memicu gelak tawa penonton, ia menghancurkan keseriusan-keseriusan dalam pertunjukan.

Tokoh yang menggambarkan Ikan Terubuk amat sangat mencerminkan ambisi seseorang yang memiliki kekuasaan dapat melakukan apa saja yang dikehendaknya. Disinilah relevansi kekuatan ekonomi tinggi dari pengusaha pabrik kertas dapat mengalahkan penolakan masyarakat. Kemudian klimaks dalam pertunjukan ini ditunjukkan melalui perlawanan Ikan puyu-puyu yang berakhir dengan kegagalan. Akan tetapi perjuangannya bukanlah kesia-siaan akan tetapi simbol keberanian yang bermakna bahwa masyarakat tetap harus berjuang melawan ketidakadilan dan dominasi kekuasaan oleh kaum penguasa.

3. Intertekstualitas dalam Pertunjukan Teater *Hikayat Puyu-Puyu*

Pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu* karya: Muhammad Kafrawi merupakan sebuah presentasi cerita hikayat dari syair alegori *Ikan Terubuk* yang bercerita tentang kisah cinta Ikan Terubuk yang jatuh hati pada seorang Putri dari kerajaan air tawar yakni putri Puyu-puyu. Ikan Terubuk yang tergila-gila pada Putri Puyu-puyu terus berjuang hingga memaksakan kehendaknya untuk memperoleh Putri Puyu-puyu. Dalam isian syair sangat tergambar bagaimana Ikan Terubuk tidak dapat hidup tenang sebelum ia mampu mendapatkan Putri Puyu-puyu yang cantik jelita, baik budi, dan berhati lembut. Disisi lain Putri Puyu-puyu berusaha menolak keinginan Ikan Terubuk terhadap dirinya, segala upayapun ia lakukan.

Di balik kisah cinta tersebut ternyata ada makna filosofi yang tersimpan di dalam syair alegori *Ikan Terubuk*. Hal inilah yang kemudian dipertajam oleh Muhammad Kafrawi melalui *Hikayat Puyu-Puyu*, dan dihubungkan dengan fenomena di masa ini yakni penolakan masyarakat pulau Padang terhadap pembukaan lahan pabrik kertas di Pulau Padang. Keberanian Ikan Puyu-puyu melawan Ikan Terubuk yang merupakan simbol kekuasaan besar menjadi pesan dan nasehat dalam syair ini.

Nama Puyu-Puyu itu sendiri dalam kenyataannya, merupakan nama sebuah Danau, di Kabupaten Meranti, di mana Ikan Terubuk hidup sebagai ikan endemik. Karena itu, Syair *Ikan Terubuk*, dapat dilihat sebagai syair yang memiliki muatan filosofis tentang kepedulian atas lingkungan dan alam (Fauzi et al., 2021). Lebih jauh, jika dilihat berdasarkan gaya bahasanya, atau dengan melihat pada unsur-unsur stilistika, maka akan didapati bahwa di dalam Syair *Ikan Terubuk* terdapat makna budaya, dan nilai-nilai pendidikan karakter, yang berhubungan dengan religius, kemandirian, nasionalisme, gotong royong, dan integritas dari masyarakat Melayu (Supriyadi et al., 2020).

Di dalam petunjukan *Hikayat Puyu-Puyu*, digambarkan bahwa meskipun Putri Puyu-puyu mengetahui betapa kecilnya kekuatannya dibandingkan Terubuk yang mampu memaksa masuk ke wilayah Siak bersama bala tentaranya, tetapi Putri Puyu-puyu tidak lantas menyerahkan dirinya begitu saja pada ambisi Ikan Terubuk. Begitu juga dengan masyarakat Pulau Padang yang melakukan aksi demi aksi unjuk rasa menolak pembukaan lahan pabrik kertas di wilayahnya, meskipun mereka mengetahui betapa berkuasanya uang sehingga dapat mengalahkan aspirasi dan keresahan masyarakat.

Melihat secara keseluruhan, Syair Alegori *Ikan Terubuk* memang bercerita tentang kisah cinta Ikan Terubuk, tetapi pemaknaan kiasan-kiasan dalam baris-baris syair ini tidaklah semata-mata dapat dimaknai sebatas kisah cinta saja. Syair *Ikan Terubuk* ini sarat akan makna yang bernilai tinggi, karena dipenuhi pula oleh ajaran akan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kemanusiaan. Ikan Terubuk dan Ikan Puyu-puyu, dua ikan yang dijadikan sebagai simbol oleh pencipta syair ini.

Gambar 3.

Bagian Klimaks dari pertunjukkan teater *Hikayat Puyu-Puyu*, yang merupakan simbol perlawanan Putri Puyu-Puyu terhadap Ikan Terubuk dan Pasukannya
(Foto: Dokumentasi Kelompok Teater Matan, 2012)



Kedua simbol ini jika dikaitkan, maka pinangan atau cinta dari *Ikan Terubuk* kepada Ikan Puyu-puyu dalam cerita syair ini diyakini masyarakat sebagai simbol Penguasa yang ingin memperluas kekuasaannya dan menundukkan wilayah kecil. Ikan Puyu-puyu yang tidak ingin dipinang *Ikan Terubuk* merupakan gambaran kekuatan wilayah kecil yang mencoba memberontak dari kekuatan besar. Masyarakat Bengkalis menafsirkan bahwasannya pencipta syair ini tentulah orang yang mengisyaratkan sebuah sejarah negeri melalui kiasan dan simbol-simbol melalui syair ini. Kedua simbol Ikan ini dijadikan Muhammad Kafrawi tokoh sentral dalam pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu* untuk menyampaikan dialog-dialog yang mengkritisi keresahannya terhadap fenomena di Pulau Padang tersebut.

Relevansi atau adanya hubungan karya sastra lama syair alegori *Ikan Terubuk* dengan fenomena masa sekarang merupakan sebuah bentuk intertekstualitas, sebuah pendekatan untuk menghubungkan teks masa lampau dengan teks pada masa kini ataupun lahirnya teks baru dari teks-teks sebelumnya. Bentuk interktualitas dalam pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* dan perubahan proses transformasi syair ini menjadi cerita dalam pertunjukan sesuai dengan apa yang dirumuskan Bakhtin mengenai “dua sumbu” yang dia sebut sebagai “dialog dan ambivalensi.”

Kristeva menunjukkan implikasi kunci dari intertekstualitas dengan memandang teks dengan cara ini, yakni bahwa teks apapun dibangun sebagai sebuah mosaik kutipan-kutipan dari teka lainnya. Menurutnya, teks apapun adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain. Bakhtin sendiri mengundang perbedaan istilah di dalam komentar berikut ini: “hubungan-hubungan ini (antara wacana dari yang lain dengan wacana dari aku) sejalan tetapi tentu saja tidak serupa dengan hubungan antara pertukaran sebuah dialog” (Todorov, 2012: 100).

Dalam hal ini pada Pertunjukan *Hikayat Puyu-Puyu*, syair memberikan alur cerita dan karakter tokoh, kemudian Muhammad Kafrawi menariknya untuk mengkritisi fenomena yang terjadi saat ini. Dua teks syair alegori *Ikan Terubuk* dan teks peristiwa penolakan pembukaan lahan pabrik kertas dipulau Padang menjadi mozaik-mozaik yang kemudian melahirkan berbagai ungkapan kritik Muhammad Kafrawi persoalan penguasa dan kekuasaan yang selalu mengalahkan masyarakat. Mozaik-mozaik tersebut saling berdialog dan memiliki korelasi.

Pada tataran yang lebih mendasar, apapun dan semua hubungan antara dua ungkapan adalah intertekstual. Dua karya verbal, dua tuturan, dalam penjajaran, masuk ke dalam hubungan khas semantik, yang kita sebut dialogis. Hubungan dialogis adalah hubungan semantik antara semua tuturan di dalam komunikasi verbal (Todorov, 2012: 100). Kritik dan ungkapan tersebut lahir karena terjadinya hubungan dialogis antara syair alegori *Ikan Terubuk* dengan fenomena yang terjadi di masyarakat Pulau Padang perihal penolakan pembukaan lahan pabrik kertas. Hubungan dialogis yang terjadi terangkum dan disusun menjadi teks baru naskah dan pertunjukan bertajuk *Hikayat Puyu-Puyu*.

Naskah dan pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* sebagai teks baru yang lahir mengungkapkan kegelisahan Muhammad Kafrawi terhadap masyarakat yang selalu kalah dengan penguasa menjadi sebuah wacana yang kuat. Wacana yang tersusun dari teks-teks dibaliknnya yang memiliki makna implisit sama. Sebagaimana yang diungkapkan Bakhtin wacana datang pada wacana dari yang lain pada semua jalan yang menuju pada objeknya, dan tidak bias selain masuk kedalam interaksi yang kuat dan hidup dengannya. (Todorov, 2012: 103).

Kesimpulan

Pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* secara esensi bertujuan membuka hati, membuka mata, dan membuka telinga baik pihak pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat pada umumnya untuk melihat bahwasannya realita yang terjadi di Pulau Padang adalah gambaran dimana teriakan rakyat kecil amat sulit untuk diindahkan karena orang-orang yang memiliki kekuatan secara kedudukan maupun finansial dapat berbuat apa saja untuk memaksakan kehendaknya.

Penjabaran perihal adanya intertekstualitas pada naskah dan pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* yang lahir dari dua teks yakni syair alegori Ikan Terubuk dan fenomena penolakan pembukaan lahan pabrik kertas di Pulau Padang merupakan hasil pengamatan dan pengolahan data yang kemudian melahirkan penemuan-penemuan penulis terhadap adanya intertekstualitas tersebut. Meskipun melakukan pengkajian hanya berdasarkan data-data yang tersedia bukan pengamatan pertunjukan secara langsung (melalui dokumentasi), akan tetapi peneliti mencoba menemukan intertekstualitas pada pertunjukan teater *Hikayat Puyu-Puyu* dengan menggunakan teori-teori intertekstualitas. Sebagai penelitian yang bersifat kualitatif tentunya tidak ada kemutlakan dalam analisa ini. Untuk itu, melalui tulisan ini penulis berharap akan lahir tulisan yang memiliki analisa lebih dalam lagi dikemudian hari.

Kepustakaan

- Becker-Leckrone, M. (2013). *Teori Sastra dan Julia Kristeva*. Bali Media Adhikarsa.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Fauzi, M., Sinar, T. S., Widayati, D., & Tarigan, B. (2021). Ecosophy of Syair Ikan Terubuk. *4nd English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, 4, 363–370.
- Gusanti, Y., Sahrul N., & Zebua, E. (2018). Kreatifitas Tya Setyawati dalam Pertunjukan Sandek Pemuda Pekerja Karya Arifin C. Noer. *Besaung: Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 3(2), 56–62. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v3i2.486>
- Gusrizal, Pramayoza, D., Afrizal, H., Saaduddin, & Suboh, R. (2021). From Poetry To Performance; A Text Analysis Of Nostalgia Sebuah Kota By Iswadi Pratama, A Review Of Post-Dramatic Dramaturgy (Dari Puisi Ke Pementasan; Teks Teater Nostalgia Sebuah Kota Karya Iswadi Pratama Dalam Tinjauan Dramaturgi Postdramatik). *Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 303–321. <https://doi.org/10.22202/jg.2021.v7i2.5008>
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. Remaja Rosdakarya.
- Pramayoza, D. (2016). Tonel: Teaterikalitas Pascakolonial Masyarakat Tansi Sawahlunto. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 114–129. <https://doi.org/10.22146/art.11636>
- Pramayoza, D. (2020). *Melukis di Atas Pentas: Selisik Penyutradaraan Teater Wisran Hadi*. Penerbit Deepublish.
- Pramayoza, D. (2015). Berpentas Melintas Batas: Memandang Praktik Pementasan Transnasional Dari Lensa Teater Postkolonial. In L. Hermiasih, M. H. B. Raditya, I. N. Salindri, N. N. Kartikasari, M. B. T. S. Prayogo, G. H. P. Pramono, & H. Prayogo (Eds.), *Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni Art and Beyond* (Issue September, pp. 45–67). Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Pramayoza, D., Simatupang, G. R. L. L., & Murgiyanto, S. (2018). Proses Dramaturgi Dari Teks Sastra Syair Lampung Karam Ke Teks Pertunjukan Teater Under the Volcano. *Jurnal Kajian Seni*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.22146/jksks.46448>
- Rahmah, F., Sastra, A. I., & Sahrul N. (2019). Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan

- Teater Muhammad Kafrawi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 2(1), 26–38. <https://doi.org/10.26887/mapj.v2i1.707>
- Simatupang, L. (2013). *Pergelaran; Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya* (D. Pramayoza (ed.)). Jalasutra.
- Sukmawan, S., & Efrizal. (2015). Ambivalensi Dalam Kalau Timur Masih Memanggil, Saadah Alim: Perspektif Sastra Pascakolonial. *Jurnal Ilmiah Fenomena*, 3(5), 225–273.
- Supriyadi, Hidayat, R., & Tawaqal, R. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Geram: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 1–10. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5437](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5437)
- Todorov, T. (2012). *Dasar-Dasar Intertekstualitas: Pergulatan Mikhail Bakhtin Menuju Teori Sastra Terpadu*. Bali Media Adhikarsa.
- Yudiaryani. (2015a). *WS Rendra dan Teater Mini Kata* (A. T. Retnaningrum (ed.)). Galang Pustaka.
- Yudiaryani. (2015b). Seni Pertunjukan Sebagai Pertunjukan Kebudayaan: Transmisi Pemikiran Nilai-Nilai Tradisi. *Seminar Nasional Program Pasca Sarjana ISI Pandangpanjang: “Menggali Asas Pemikiran Seni Peradaban Melayu”*., 1–13.
- Yuliza, F. (2020). Creativity of Art in Ramayana Sendratari As an Example of Transformation Process. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 83–92. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1013>